

Merangkai Arena Menuai Kuasa: Romantika Dan Perjuangan Group Musik Dangdut Hip-Hop NDX A.K.A Yogyakarta

Edy Purwanto

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

edy.purwanto@trunojoyo.ac.id

Received 2 April 2023; Revised 30 April 2023; Accepted 1 May 2023

Abstract

The music industry flourished in the late modern era especially for some of the concerts and the crowded nightclub. The music industry has always brought joy to people around the world. But behind that, there was a battle, rivalry and competition. While artists compete to reach the top of the charts and gain popularity, record companies struggle to find and nurture new talent. Still quite hesitant, the music industry has always provided opportunities for talented and dedicated people to pursue their dreams. NDX, aka Yogyakarta Group Music, is no exception. This study explores how NDX AKA creates symbolic capital, manages the reproduction of capital, and expands the battlefield using qualitative descriptive methods with Pierre Bourdieu's practical theory approach. Data for this study were obtained from interviews and field observations. After going through a data analysis process, researcher found that NDX AKA, also known as group music, constitutes its musical habits from an accumulation of cultural capital derived from the family and social environment that created the ethos of working in the music industry. NDX Group hopes to deploy a transformational strategy by diversifying cultural capital of business and fashion products into economic.

Keywords: *DIY, Pierre Bourdieu, NDX AKA*

Abstrak

Industri musik berkembang pesat di akhir era modern terutama di beberapa konser dan klub malam yang ramai. Industri musik selalu membawa kegembiraan bagi orang-orang di seluruh dunia. Namun di balik itu, ada pertarungan, persaingan, dan kompetisi. Sementara para artis bersaing untuk mencapai puncak tangga lagu dan mendapatkan popularitas, perusahaan rekaman berjuang untuk menemukan dan membina bakat-bakat baru. Meski masih cukup ragu-ragu, industri musik selalu memberikan kesempatan bagi orang-orang yang berbakat dan berdedikasi untuk mengejar impian mereka. Tidak terkecuali NDX AKA Yogyakarta Grup Musik. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana NDX AKA menciptakan modal simbolik, mengelola reproduksi modal, dan memperluas medan pertarungan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori praktis Pierre Bourdieu. Data untuk penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Setelah melalui proses analisis data, peneliti menemukan bahwa NDX yang juga dikenal sebagai grup musik ini membentuk kebiasaan bermusiknya dari akumulasi modal kultural yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosial yang menciptakan etos berkarya di industri musik. NDX AKA Grup berharap dapat menerapkan strategi transformasional dengan mendiversifikasi modal budaya dari bisnis dan produk fesyen menjadi modal ekonomi.

Kata kunci: *DIY, Pierre Bourdieu, NDX AKA*

INTRODUCTION

Grup NDX AKA merupakan Grup Indie Label asal Yogyakarta yang lahir dari kultur (DIY) *Do it Yourself* yang berwatak mandiri dan konstruktif. Grup Musik yang lahir dari status ekonomi kelas bawah ini dianggap mampu untuk mendobrak kemapanan industri musik. Tidak memiliki produksi studio hingga tidak memiliki manejer adalah modal awal kiprah mereka. Kondisi demikian ini justru menjadi spirit dan etos kerja yang melahirkan karya-karya seni yang monumental dan digemari kalangan anak muda. Sehingga, tidak heran hingga saat ini, Grup Musik NDX AKA menjadi Grup Dangdut Hip-hop yang populer di sejumlah kota di Indonesia dan mempengaruhi preferensi musik masyarakat. Menurut Attali (1985) menunjukkan dalam konsep pertamanya "*Mendengarkan*" bahwa proses musik digunakan untuk mengatur suara dan proses politik untuk mengatur masyarakat. Pada saat yang sama, musiknya bersifat profetik; Gaya dan organisasi ekonominya berada di depan masyarakat lainnya dalam penelitian mereka, jauh lebih cepat dari pada realitas material, dan muncul di mana-mana dalam kerangka kode tertentu. Oleh karena itu, musik pop internasional dari Amerika Serikat, Eropa Barat, India, dan Tiongkok juga memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap musik India. Ketiga bidang musik yang saling berhubungan antara lokal, nasional dan internasional ini mengarah pada diskusi tentang individu, kelompok etnis, dan identitas (Frederick 1997:62). Selain itu, Frederick juga menunjukkan kesejajaran yang menarik antara kehidupan budaya Hindia Belanda tahun 1930-an dan awal 1990-an di Indonesia. Kedua era tersebut ditandai oleh pencarian budaya Indonesia yang tidak terbatas pada kelas atau kelompok etnis tertentu, tetapi melampaui dikotomi sederhana antara Timur dan Barat, atau tradisi dan modernitas.

Mengadaptasi lirik lagu diiringi kisah cinta yang dibalut dengan bahasa Jawa menjadi identitas tersendiri dari NDX A.K.A. Kisah cinta yang menghadirkan kenangan masa lalu berhasil melembaga secara alami. Sistem kebiasaan semacam ini dapat mempertahankan dan mengintegrasikan pengalaman sebelumnya, selalu berfungsi sebagai matriks persepsi, apresiasi dan tindakan, dan memungkinkan beragam tugas yang tak terbatas untuk diselesaikan (Bourdieu, 1987:83). Jadi jangan heran jika beberapa NDX A.K.A asli adalah cerita berkesinambungan dengan utas demi utas. NDX A.K.A. Lagu seperti cerita yang mengalir dalam kesatuan yang kuat dan dimana romansa dan persahabatan menjadi tema besar. Hal itu karena kehidupan Nanda dan beberapa sahabatnya banyak dipengaruhi oleh liku-liku cinta dan persahabatan. Mereka berbagi kisah cinta dan persahabatan yang sama.

Kisah cinta Nanda yang lugas mampu menangkap segala emosi masa remajanya saat ini. Karena itulah masa lalu menjadi pelajaran berharga bagi NDX A.K.A. dalam interpretasi hidupnya, yang juga menjadi dasar untuk menentukan pilihan terbaik berikutnya. Beberapa kesalahan masa lalu berfungsi sebagai matriks untuk mengumpulkan pengamatan dan memutuskan tindakan selanjutnya. Artinya, lagu-lagu NDX A.K.A akan terus mencerminkan masa lalu Nanda dan kawan-kawan. Nanda membawa kenangan masa lalu ke dalam cerita masa kini hanya dengan menggunakan bahasa yang diungkapkan dalam lirik setiap lagu. Sebaliknya, Bourdieu menekankan bahwa bahasa adalah bagian integral dari penggunaan kompetitif budaya dan proses reproduksi budaya, yang merupakan bagian penting dari tatanan yang ada. Di arena (di lapangan) digunakan bahasa yang menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi dan penghormatan budaya (Bourdieu, 1988:11).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan praktis-teoritis dari Pierre Bourdieu berupa konsep habitus, modal dan ranah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi langsung dan studi literatur. Objek dalam penelitian ini adalah Grup Band NDX AKA Yogyakarta, Grup Fandom Musik NDX AKA Yogyakarta dan Manajer Product Outlet NDX AKA Yogyakarta. Analisis data dibuat dari hasil wawancara dan penelitian literatur dengan menggunakan penelitian teoritis Pierre Bourdieu untuk mendapatkan gambaran tentang konsep habitus, modal dan ranah dalam industri musik. Hasil observasi dan dokumentasi penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan konsep modal simbolik dan reproduksi kapital. Setelah dilakukan reduksi dan analisis data, ditemukan bahwa diversifikasi modal simbolik menjadi modal sosial merupakan bagian dari strategi investasi simbolik yang direkomendasikan oleh Grup MusikNDX dalam meraih popularitasnya di Industri Musik Indonesia.

FINDING AND DISCUSSION

Merajut Romantika Menuai Kuasa

Menulis lirik adalah tugas paling kompleks bagi seorang musisi untuk mendapatkan legitimasi. Legitimasi dalam hal modal simbolik dapat mencakup berbagai mode, termasuk hal-hal seperti verbal, spasial, budaya, publik; Kesadaran, preferensi estetika, dan pengetahuan tentang sistem pendidikan (Lamont dan Laraeau, 1988:55-56). Untuk Nanda, menulis lirik untuk NDX A.K.A, bukanlah tugas yang rumit. Palsanya, Nanda sering menulis lirik sedemikian rupa sehingga hanya membutuhkan waktu sekitar tiga sampai lima hari untuk menulis kata demi kata di kepalanya. “Untuk lagu-lagu yang saya buat sendiri, saya harus kembali ke masa lalu, jadi masa lalu diambil untuk sekarang, dari kisah hidup saya dan juga dari teman-teman saya,” kata Nanda dalam wawancara pada 28 Januari 2018. Kumpulan lagu yang diciptakan oleh NDX sebagai penyanyi ini bercerita tentang kisah cinta anak muda, kisah cinta seperti ketakutan, kesedihan dan persahabatan, selebihnya tentang masalah sosial dari sudut pandangnya sendiri. Semua elemen memori ini adalah hasil pelacakan memori dari waktu ke waktu. Familia (pencinta musik) sepertinya telah melangkah ke dalam mesin waktu dan terbang melewati lorong waktu saat cinta begitu menyakitkan, saat cinta pertama adalah tipuan, saat air mata panjang di awal musim terasa sepele dan di mana perasaan berada menjadi sesuatu yang hanya sebuah perasaan dan Terima kasih adalah obatnya. Bourdieu menekankan bahwa dalam hal ini model tindakan individu harus mencakup ruang-waktu, seperti: Sebagai bagian penting dari mengembalikan praktiknya ke kebenaran praktis, ia menambahkan: "Pertama-tama kita harus memperkenalkan kembali waktu ke dalam catatan teoretis dari praktik temporal terstruktur yang didefinisikan secara esensial dalam istilah "ruang-waktu" (Bourdieu, 1977:8). Interaksi membutuhkan waktu dan berlangsung dalam ruang tertentu. Ruang dan waktu dapat dimodelkan dengan cara yang berbeda dan kemudian dikonstruksikan secara sosial dengan cara yang berbeda pula, tetapi pergerakan dalam ruang selalu terkait dengan pergerakan dalam waktu lain dan temporalitas adalah karakteristiknya.

Lebih jauh bahwasanya konsep praktis “internalisasi dialektis ilmiah eksperimental dari eksternalitas dan internalitas” dapat menjelaskan bahwa habitus adalah produk struktur,

tempat internalisasi realitas dan eksternalisasi internalitas (Bourdieu & Passeron, 1977:205). Bourdieu berbicara tentang hubungan dialektis antara struktur objektif dan kognitif serta motivasi yang secara khusus membangkitkan dan memperkuatnya. Bourdieu dalam hal ini sangat kuat mengacu pada unsur-unsur yang selalu hadir dan mempengaruhi cara bertindak dan berpikir, yaitu adanya pengalaman atau habitus sebelumnya yang secara objektif disesuaikan dengan kondisi tertentu di mana ia dibentuk atau terkait dengan kondisi tertentu dari suatu eksistensi untuk menciptakan habitus (Swartz, 1997:53). Sehingga, pengalaman romantis atau rutinitas dari Sosok Yonanda membentuk visinya dan secara otomatis menjadi terinternalisasi praksis sebagai aset budaya yang diwujudkan. Modal budaya semacam ini yang kemudian mempengaruhi pemikiran kemudian dimasukkan ke dalam berbagai teks dan cerita yang bermakna, yang pada gilirannya menghasilkan modal simbolik. Seperti modal material, modal simbolik dapat diakumulasikan dalam kondisi tertentu dan, di atas tingkat tertentu, ditukar dengan modal lain (Bourdieu, 1991).

Dengan kata lain, penciptaan Lirik lagu NDX A.K.A. oleh Nanda tentang ingatan linguistik yang dia ciptakan sendiri tanpa memahaminya dalam teks (romantisme muda) secara spontan dan tidak sadar lahir dari habitus dan menjadi kekayaan budaya Nanda dalam karyanya. Menurut Bourdieu, kita sering memandang memori masa lalu sebagai proses alamiah bawaan yang menghasilkan sejarah itu sendiri dengan memasukkan struktur objektif yang menghasilkannya ke dalam konsep habitus (Bourdieu, 1977:78-9). Klimaks cerita adalah "spontanitas tanpa kesadaran dan kemauan". Bourdieu menggunakan istilah "spontanitas" untuk menggambarkan tindakan yang tidak disadari, pra-reflektif, dan tidak dapat diprediksi. Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa Bourdieu membuat perbedaan yang jelas antara prediktabilitas dan determinisme. Menurut Bourdieu, fakta bahwa kita tidak dapat menganggap praktik dapat diprediksi sepenuhnya tidak berarti bahwa kebiasaan seseorang tidak sepenuhnya direncanakan (Bourdieu, 1977:15, 73, 116). Oleh karena itu, spontanitas dalam menciptakan lirik lagu adalah habitus yang secara tidak sengaja diciptakan sendiri oleh NDX AKA melalui ingatan masa lalu.

Diversifikasi modal dan arena pertempuran

Pada tanggal 10 Agustus 2016, merupakan momen yang spesial bagi NDX A.K.A untuk secara resmi membuka toko yang menawarkan beberapa produk original brand NDX A.K.A serta YEEFDE (*Young Fashion Dappertion*) seperti produk T-shirt, kemeja, jaket dan topi di jalanan Imogiri, Desa Siluk (Jembatan Siluk Timur), Bantul, Yogyakarta. Bangunan mungil yang berdiri di atas sebidang tanah seluas 32 meter persegi itu menjadi cikal bakal dari munculnya beberapa ibu kota alternatif. Mendirikan toko dengan produk otentik (modal budaya objektif) menciptakan modal ekonomi, yang diciptakan melalui efek khusus dari pengakuan simbolik. Kondisi seperti itu sejatinya menjelaskan fakta bahwa berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi dan modal budaya, dapat memiliki jenis modal simboliknya sendiri di unit yang berbeda (Swartz, 1997). Latar belakang berdirinya gerakan tersebut menunjukkan bahwa NDX A.K.A memiliki kecintaan terhadap karya, terutama Yonanda (penyanyi) dan Adit (mock DJ), yang sudah lama menyebur sebagai penggemar Endank Soekamt dan Shaggydog.

Kecenderungan beberapa band memakai kaos branded mendorong NDX A.K.A untuk membuat brand sendiri. Bourdieu menambahkan bahwa aspek disposisional adalah bentuk praktik individu di mana pengalaman pribadi atau interaksi individu dengan orang lain memiliki struktur yang objektif. Kecenderungan ini didasarkan pada status sosial industri dan memberikan kerangka penyesuaian. Hal ini mendorong individu untuk menginternalisasikan sikap, persepsi, perasaan, tindakan dan pikiran berdasarkan keadaan objektifnya (Harker,

2010:13). Produk merek NDX A.K.A dengan dinamika yang berbeda dapat dibeli tidak hanya langsung di toko NDX A.K.A di Imogiri, Bantul, tetapi juga di toko online dengan praktis dan mudah diakses. Toko tersebut berlokasi di Imogiri dan buka pada pukul 11:00 WIB. sampai jam 8:22:00 WIB dan Mas Timbul mengangkatnya sebagai Marketing Manager dan Mas Gunawa sebagai Marketer dan Brand Designer untuk toko online tersebut. Dalam praktiknya, mekanisme di balik komersialisasi merek Mode produksi kemudian mengarah pada ukuran kompleks "*technoscape*", termasuk penciptaan teknologi dan produk manufaktur (Appadurai, 1990). "*Technoscape*" tertanam dalam proses di mana teknologi industri memainkan peran penting dalam penciptaan merek asli NDX A.K.A (modal budaya objektif). Oleh karena itu, industri fashion yang desain visualnya bergantung pada NDX A.K.A termasuk berkaitan erat dengan proses akumulasi modal dari proses produksi. Beroperasi selama setahun, setelah itu Gerai tersebut berpindah lokasi di Jl. Demangan, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan perpindahan ini adalah adanya keluhan bahwa Familia berasal dari daerah yang berbeda dan sering kesulitan datang ke tempat yang cukup jauh dari hiruk pikuk kota Yogyakarta. Selain itu, Nanda dan rekan-rekannya mulai menganalisis kemungkinan dan peluang apa yang bisa mereka raih dengan membuka dan mempertahankan bisnis di perkotaan. "Wah, kita sudah deal dengan Jogja kan? Fans kami kebanyakan berasal dari kalangan universitas dan SMA, jadi kami tidak hanya memakai jersey NDX saja, tapi kedepannya akan menciptakan brand NDX yang bisa bersaing dengan yang lain, bukan hanya jersey tim saja," ujarnya. Wawancara 28/01/2018 The keinginan untuk memperluas jangkauan NDX A.K.A merupakan bagian dari modal ekonomi yang kompetitif yang dapat "dengan mudah diubah kembali menjadi modal lain" (Bourdieu 1977:179).

Strategi NDX A.K.A. Membuka toko merchandise merupakan upaya untuk mendapatkan legitimasi dari penggemar fans (Familia) dengan menumbuhkan modal pertukaran simbolik. Melalui outlet terdapat mekanisme otomatis (*self-regulating*) yang selalu menjaga keseimbangan antara permintaan Familia dan penawaran NDX A.K.A. menyesuaikan untuk menciptakan alokasi sumber daya (modal) yang paling efisien dan membantu Familia untuk merasa puas sebanyak mungkin di arena produksi. Menurut Bourdieu, keadaan ini mengarah pada "strategi investasi simbolik" di mana para aktor berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pengakuan, legitimasi, dan penghargaan sosial dengan mereproduksi sistem persepsi dan evaluasi produk/atribut yang bermakna (Sutanto & Anggari, 2003:46-47). Selain itu, Bourdieu menghadirkan arena permainan sebagai arena perjuangan yang dinamis dalam "rules of the game" dengan banyak pemain dalam ranah yang memiliki kekuatan dan hubungan untuk menggunakan strategi yang berbeda di posisi tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa modal simbolik memiliki kepentingan sentral untuk mendapatkan otoritas, pengakuan dan kehormatan, yang memiliki kekuatan untuk membangun nama baik atau reputasi (Fashri, 2016:115). Tentu tidak mudah bagi NDX A.K.A untuk memperkuat posisi di area yang terkait dengan berbagai konteks objektif. Hubungan obyektif mengarah pada pendekatan yang berbeda ke arena, sehingga keterampilan Gunawan dan modal budaya yang terkandung membuatnya mendapatkan kepercayaan dari tim NDX di A.K.A. untuk mengelola cabang, yang saat ini sedang merencanakan cabang lagi di kota Semarang. Grup NDX dari A.K.A. terus memantau perkembangan pasar dengan kemungkinan peluang dan tantangan di masa depan yang dapat mempengaruhi posisi mereka NDX Group A.K.A mulai menyederhanakan strategi produksi dan ingin mempersiapkan lebih awal. Menurut Bourdieu, setiap arena sosial memiliki logika dan struktur yang berbeda secara fundamental, dan penting untuk diterima sebagai produk dari habitus tertentu yang disesuaikan dengan arena tersebut (Jenkins, 2013:124). Pada level ini, arena mengacu pada sistem posisi sosial yang dibangun dan dikendalikan oleh individu,

kelompok atau institusi (Bourdieu, 1991:68).

CONCLUSION

Pandangan Bourdieu tentang arena (Fields) yang didefinisikan sebagai arena perjuangan nampaknya mempersempit ruang lingkup definisi arena semata-mata pada perjuangan dan persaingan. Pertarungan di lapangan dipandang sebagai kompetisi untuk menguasai sumber daya, bukan upaya untuk mengubah kapasitas potensial. Misalnya, ketika NDX Group AKA mulai bergabung dengan Crazygila Productions karena proses pertukaran modal yang sulit, itu bukan hanya kompetisi tetapi upaya untuk meningkatkan keterampilan musik Grup NDX dalam hal aransemen dan produksi album. Pada tataran ini, ranah sosial tidak hanya menjadi arena persaingan, melainkan arena yang dapat menghasilkan proses akomodasi dan kerja sama timbal balik yang juga berkontribusi pada perluasan kekuasaan. Pada level itu, Bourdieu mendalilkan bahwa setiap arena (lapangan) memiliki "aturan main" yang unik di mana setiap individu (aktor) mengikuti resep dan aturannya. Namun jika kita melihat ke belakang, "rules of the game" dalam industri musik adalah entitas dinamis yang dapat berubah sewaktu-waktu, tergantung bagaimana pemain berinteraksi dengan pemain lainnya. Grup Musik NDX, juga menggunakan ruang ini untuk mendiversifikasi modal dengan menggunakan modal simbolik untuk mengkapitalisasi modal ekonomi melalui produksi musik dan ekspansi bisnis fashion. Teori-teori dan konsep-konsep yang muncul dan diilhami oleh pengalaman subjektivitas, oleh Bourdieu tampaknya bersifat deterministik dalam kaitannya dengan keadaan realitas saat ini. Ketika Bourdieu berbicara tentang modal (Capital), dia terlalu memperhatikan aspek utilitas dari posisi sosial di mana modal beredar dan berpindah dari satu aktor ke aktor lainnya. Bourdieu lebih menyukai bahwa modal adalah alat untuk memperoleh kekuasaan, digunakan untuk bersaing memperebutkan kepemilikan berbagai sumber modal (modal lain) dan untuk menguasai kelompok lain. Bourdieu tidak mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi orang lain melainkan hasil dari proses pertukaran dan produksi yang menjadi sumberdaya.

REFERENCES

- Apparadurai, Arjun. 1990. *Disjuncture and Difference in the Global Culture Economy*. Public Culture 2(2): 1-24.
- Bourdieu, P. 1988. *Homo Academicus*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, P. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity press
- Bourdieu, P. 1987. *What Makes a Social Class? On the Theoretical and the practical existence group*. Berkeley Journal of Sociology. Vol 13:1-18.
- Fashri, Fauzi. 2016. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fredrick, William. 1997. *Dreams of freedom, moments of despair: Armijn Pane and the imagining of modern Indonesian culture*. In *Imagining Indonesia: Cultural politics and political culture*, eds Jim Schiller and Barbara Martin-Schiller, 54-89. Athens: Ohio University Center for International S.

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 1 No 2 pp. 111-117

Harker Richard dkk. 2010. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm 12.

Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.

Susanto Irzanti & Anggari Ari. 2003. *Prancis dan Kita: Strukturalisme Sejarah dan Politik, Film dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sutopo, Oki Rahadianto and Nilan Pam. 2018. *The Constrained Position of Young Musician in the Yogyakarta Jazz Community*. Asian Music 49(1): 34-57.

Swartz, David. 1997. *Culture and Power*. Chicago: The University of Chicago Press